PILIHAN KITA

By ANDRI WITHEASTUTIE

Naya menatap layar ponselnya dengan helaan napas panjang. Notifikasi grup chat kelas terus bermunculan, namun satu chat pribadi dari Raka membuatnya merasa sesak. Sejak jam istirahat tadi, Raka terus bertanya kapan Naya bisa "main bareng" di tempat nongkrong baru yang kabarnya buka sampai tengah malam. Naya merasa ada yang tidak beres, tapi ia takut dicap sombong jika menolak.

Tiba-tiba, Raka dan Dio muncul di hadapan Naya. Raka tersenyum lebar, tipe senyum yang biasanya membuat orang sulit berkata tidak. "Gimana, Nay? Nanti malam ya? Dio juga ikut kok, kita seru-seruan aja sampai pagi," paksa Raka sambil mencondongkan tubuhnya ke arah Naya. Dio hanya berdiri di sampingnya sambil mengangguk-angguk kecil, memojokkan Naya secara tidak langsung.

Untungnya, Salsa datang di saat yang tepat. Ia langsung duduk di samping Naya, merangkul bahunya dengan santai. "Eh, ada apa nih? Kok kayaknya serius banget?" tanya Salsa dengan nada ceria namun tegas. Kehadiran Salsa membuat Naya merasa sedikit lebih berani, seolah beban di pundaknya terangkat sedikit demi sedikit.

Setelah Raka dan Dio pergi, Naya terdiam. Ia membuka aplikasi 'RASA' di ponselnya, sebuah aplikasi kesehatan reproduksi dan edukasi remaja yang sering Salsa rekomendasikan. Naya mulai membaca artikel tentang "Pentingnya Menentukan Batas Pribadi". Kalimat di layar itu terasa seperti berbicara langsung padanya: "Tubuhmu dan waktumu adalah hakmu sepenuhnya."

Salsa mengintip ke layar ponsel Naya. "Bagus kan aplikasinya? Aku belajar banyak di situ, Nay. Termasuk soal gimana cara bilang 'enggak' tanpa merasa bersalah. Kita punya hak untuk merasa aman dengan lingkungan kita sendiri," bisik Salsa lembut. Naya mengangguk, mulai memahami bahwa rasa tidak nyamannya adalah sinyal yang valid.

Malam harinya, ponsel Naya kembali bergetar. Kali ini Raka mengirimkan pesan yang lebih agresif, menanyakan mengapa Naya belum bersiap-siap. Di kamarnya yang remang-remang, Dio terus memprovokasi Raka lewat telepon untuk terus mendesak Naya. "Ayo dong, jangan cupu," tulis Raka di grup yang ada Naya di dalamnya.

Naya menarik napas dalam-dalam. Ia teringat penjelasan di aplikasi 'RASA' bahwa komunikasi yang sehat harus didasari rasa hormat. Ia mulai mengetik balasan. Jarinya sempat ragu, namun ia teringat pesan Salsa. Ia harus menetapkan batas. "Maaf Raka, aku nggak bisa ikut. Aku nggak nyaman nongkrong sampai selarut itu. Tolong hargai keputusanku," tulisnya.

Keesokan harinya di sekolah, Raka langsung menghampiri Naya dengan wajah kesal. "Maksud lo apa semalam? Sok suci banget pakai bawa-bawa 'hargai keputusan' segala," hardik Raka di koridor. Naya berdiri tegak, tidak lagi menunduk. "Itu batas pribadiku, Raka. Kalau kamu teman yang baik, kamu nggak akan maksa aku melakukan hal yang bikin aku nggak nyaman," jawab Naya tenang.

Naya merasa sangat ringan. Ia belajar bahwa berkata "tidak" bukanlah sebuah kesalahan, melainkan bentuk kasih sayang pada diri sendiri. Bersama Salsa, ia berjalan menuju kelas dengan langkah pasti. Melalui aplikasi 'RASA' dan dukungan sahabat, Naya tahu bahwa setiap pilihan yang ia ambil untuk menjaga dirinya adalah pilihan yang tepat.